

## Pendidikan Sosial (Tarbiyah Ijtima'iyah) dalam Perspektif Hadis

Amrullah<sup>1</sup>, [jantuharapan@gmail.com](mailto:jantuharapan@gmail.com), Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin

Ali Muamar Zainal Abidin<sup>2</sup>, [ali@uin-antasari.ac.id](mailto:ali@uin-antasari.ac.id), Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin

Abd. Basir<sup>3</sup>, [abdulbasir@uin-antasari.ac.id](mailto:abdulbasir@uin-antasari.ac.id), Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin

ARTIKEL INFORMATION	ABSTRACT
<p><b>Received:</b> Tahun-Bulan-Tanggal</p>	<p><i>Pendidikan sosial (tarbiyah ijtima'iyah) merupakan bagian penting dari pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan individu dan masyarakat yang berakhlak mulia serta bertanggung jawab secara sosial. Hadits Nabi Muhammad ﷺ sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memuat berbagai nilai dan metode pendidikan sosial yang relevan untuk membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan sosial dalam perspektif hadits, mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis relevansinya terhadap kehidupan sosial kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), dengan sumber data utama berupa kitab-kitab hadits dan literatur pendukung yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis). Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan sosial dalam hadits menekankan nilai kasih sayang, keadilan, persamaan derajat manusia, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial. Metode pendidikan sosial Rasulullah ﷺ meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat, dialog, serta pendekatan humanis dan kontekstual. Nilai dan metode tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan sosial masyarakat modern, sehingga tarbiyah ijtima'iyah berbasis hadits dapat dijadikan landasan dalam penguatan pendidikan karakter dan pembinaan sosial umat Islam.</i></p>
<p><b>Accepted:</b> Tahun-Bulan-Tanggal</p>	
<p><b>Published:</b> Tahun-Bulan-Tanggal</p>	
<p><b>Kata Kunci:</b> <i>Pendidikan Sosial, Tarbiyah Ijtima'iyah, Hadits Nabi, Pendidikan Islam, Akhlak Sosial.</i></p> <p><b>Keywords:</b> <i>Social Education, Tarbiyah Ijtima'iyah, Prophetic Hadith, Islamic Education, Social Morality.</i></p>	

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan penting dalam membentuk kepribadian, sikap, dan perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya diarahkan pada pengembangan aspek intelektual dan spiritual

semata, tetapi juga menekankan pembinaan hubungan sosial yang harmonis antar sesama manusia. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk sosial (*homo socialis*) yang tidak dapat hidup sendiri, melainkan membutuhkan interaksi, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, dimensi sosial dalam pendidikan Islam menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pembentukan insan yang berakhlak mulia dan berkeadaban.<sup>1</sup>

Salah satu konsep penting dalam pendidikan Islam yang berkaitan dengan pembinaan sosial adalah tarbiyah ijtima'iyah (pendidikan sosial). Tarbiyah ijtima'iyah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai sosial seperti keadilan, empati, tanggung jawab, toleransi, tolong-menolong, dan kepedulian terhadap sesama. Pendidikan sosial ini diarahkan agar individu mampu menjalankan perannya secara positif dalam masyarakat serta berkontribusi dalam menciptakan kehidupan sosial yang seimbang dan berkeadilan. Dalam Islam, pendidikan sosial tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam praktik nyata melalui sikap dan perilaku sehari-hari.<sup>2</sup>

Hadits Nabi Muhammad ﷺ merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an yang memiliki peran strategis dalam menjelaskan dan menguatkan nilai-nilai pendidikan sosial. Melalui hadits, Rasulullah ﷺ memberikan teladan konkret tentang bagaimana membangun hubungan sosial yang dilandasi oleh akhlak mulia, seperti sikap saling menghormati, kasih sayang, solidaritas, dan keadilan sosial. Banyak hadits yang menegaskan pentingnya menjaga hubungan antar manusia (*hablum minannas*), bahkan menjadikannya sebagai indikator kesempurnaan iman seseorang.<sup>3</sup> Dengan demikian, hadits tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai pedoman pendidikan yang aplikatif dalam kehidupan sosial.

Meskipun demikian, realitas sosial saat ini menunjukkan adanya berbagai permasalahan sosial seperti menurunnya kepedulian sosial, meningkatnya individualisme, serta melemahnya nilai-nilai kebersamaan di tengah masyarakat. Kondisi ini menuntut adanya penguatan kembali konsep

---

<sup>1</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016).

<sup>3</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhar dan Sahih Al-Bukhari, *Kitab Al-iman Bab "Mencintai Sesama Muslim"* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.).

pendidikan sosial yang berakar pada ajaran Islam, khususnya melalui pemahaman hadits Nabi ﷺ. Oleh karena itu, kajian tentang pendidikan sosial (tarbiyah ijtima'iyah) dalam perspektif hadits menjadi penting untuk menggali nilai-nilai pendidikan yang relevan dan aplikatif dalam membangun masyarakat yang berakhlak dan berkepribadian Islami. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan sosial dalam perspektif hadits serta relevansinya dalam konteks kehidupan sosial umat Islam masa kini.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis konsep pendidikan sosial (tarbiyah ijtima'iyah) berdasarkan sumber-sumber normatif Islam, khususnya hadits Nabi Muhammad ﷺ. Penelitian kepustakaan dianggap relevan karena objek kajian berupa teks-teks keagamaan yang memerlukan penelaahan mendalam secara konseptual dan kontekstual.<sup>4</sup>

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa kitab-kitab hadits yang otoritatif, seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwūd*, *Sunan al-Tirmizī*, dan kitab hadits lainnya yang memuat riwayat tentang nilai-nilai sosial, seperti tolong-menolong, keadilan, kasih sayang, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial.<sup>5</sup> Sementara itu, sumber data sekunder meliputi buku-buku pendidikan Islam, karya ilmiah, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas pendidikan sosial, tarbiyah Islamiyah, serta kajian hadits dalam perspektif pendidikan.<sup>6</sup>

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menghimpun, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti menelusuri hadits-hadits yang berkaitan dengan pendidikan sosial, kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan tema-tema

---

<sup>4</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).

<sup>5</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.).

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017).

sosial yang muncul. Proses ini bertujuan untuk memperoleh data yang sistematis dan terarah sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>7</sup>

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan dengan cara menelaah makna hadits secara tekstual dan kontekstual, kemudian mengaitkannya dengan konsep pendidikan sosial dalam Islam. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam proses ini, peneliti juga melakukan interpretasi terhadap pesan-pesan pendidikan sosial yang terkandung dalam hadits dengan merujuk pada syarah hadits dan pandangan para ulama.<sup>8</sup>

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hadits-hadits yang memiliki tema serupa serta mengaitkannya dengan pendapat para ulama dan hasil penelitian sebelumnya. Dengan demikian, hasil kajian diharapkan memiliki tingkat validitas dan objektivitas yang memadai serta mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai konsep pendidikan sosial dalam perspektif hadits.<sup>9</sup>

## HASIL & PEMBAHASAN

### Konsep Pendidikan Sosial (Tarbiyah Ijtima'iyah) dalam Hadits Nabi

Pendidikan sosial (tarbiyah ijtima'iyah) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Islam yang bertujuan membentuk individu agar mampu hidup bermasyarakat secara harmonis, adil, dan berakhlak. Dalam perspektif Islam, manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang memiliki tanggung jawab tidak hanya terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari upaya penanaman nilai-nilai sosial yang menumbuhkan kepedulian, solidaritas, dan etika bermasyarakat.<sup>10</sup>

Konsep tarbiyah ijtima'iyah berakar kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad ﷺ. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020).

<sup>8</sup> Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (California: Sage Publications, 2018).

<sup>9</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015).

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016),

dalam keberagaman untuk saling mengenal dan membangun hubungan sosial yang baik, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Hujurāt ayat 13 yang menekankan pentingnya interaksi sosial yang dilandasi ketakwaan.<sup>11</sup> Ayat ini menunjukkan bahwa dimensi sosial merupakan bagian dari tujuan penciptaan manusia dan menjadi landasan normatif bagi pendidikan sosial dalam Islam.

Hadits Nabi ﷺ kemudian berfungsi sebagai penjelas praktis dari nilai-nilai sosial yang terdapat dalam Al-Qur'an. Rasulullah ﷺ tidak hanya menyampaikan ajaran secara verbal, tetapi juga mencontohkan langsung perilaku sosial yang ideal dalam kehidupan sehari-hari. Banyak hadits yang menekankan pentingnya hubungan sosial, di antaranya hadits yang menyatakan bahwa seorang mukmin yang sejati adalah mereka yang mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri. Hadits ini menunjukkan bahwa pendidikan sosial dalam Islam berorientasi pada pembentukan sikap empati dan kepedulian sosial.<sup>12</sup>

Dalam perspektif hadits, tarbiyah ijtima'iyah tidak dipahami sebagai konsep teoritis semata, melainkan sebagai proses pendidikan yang menuntut internalisasi nilai melalui tindakan nyata. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial diajarkan melalui pembiasaan dan keteladanan. Rasulullah ﷺ menempatkan akhlak sosial sebagai indikator kualitas iman seseorang, sehingga pendidikan sosial menjadi bagian penting dari pembinaan keimanan.<sup>13</sup>

Pendidikan sosial dalam hadits juga menekankan keseimbangan antara hak individu dan kewajiban sosial. Islam mengakui hak-hak personal manusia, namun pada saat yang sama menuntut tanggung jawab sosial demi terwujudnya kemaslahatan bersama. Prinsip ini terlihat dalam berbagai hadits yang mendorong umat Islam untuk tidak bersikap individualis dan mengabaikan kondisi sosial di sekitarnya. Dengan demikian, tarbiyah ijtima'iyah berfungsi sebagai sarana pembentukan masyarakat yang saling peduli dan bertanggung jawab.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019). QS. al-Hujurāt [49]: 13.

<sup>12</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.).

<sup>13</sup> Muslim Bin al-Hajjaj, *Kitab al-Birr wa al-Ṣilah* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arab, t.t.).

<sup>14</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

Selain itu, konsep pendidikan sosial dalam hadits memiliki tujuan jangka panjang, yaitu membangun tatanan sosial yang berlandaskan nilai-nilai akhlak Islam. Pendidikan sosial tidak hanya diarahkan pada hubungan antarindividu, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kolektif dalam menjaga keadilan dan keharmonisan sosial. Dalam konteks ini, hadits Nabi ﷺ menjadi sumber inspirasi utama dalam merumuskan nilai dan praktik pendidikan sosial yang relevan sepanjang zaman.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tarbiyah ijtima'iyah dalam perspektif hadits merupakan konsep pendidikan yang menekankan pembinaan hubungan sosial berbasis iman dan akhlak. Hadits Nabi ﷺ memberikan landasan normatif sekaligus praktis bagi pelaksanaan pendidikan sosial dalam Islam, sehingga konsep ini tetap relevan untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat modern yang menghadapi berbagai tantangan sosial.

### **Nilai-Nilai Pendidikan Sosial dalam Hadits Nabi Muhammad ﷺ**

Hadits Nabi Muhammad ﷺ memuat berbagai nilai pendidikan sosial yang menjadi landasan pembentukan kepribadian individu dan tatanan masyarakat Islami. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sosial sehari-hari. Pendidikan sosial dalam hadits diarahkan untuk membangun relasi antar manusia yang dilandasi oleh iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial, sehingga tercipta kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan berkeadilan.<sup>16</sup>

Salah satu nilai utama pendidikan sosial dalam hadits adalah kasih sayang (rahmah). Rasulullah ﷺ menegaskan pentingnya sikap saling menyayangi dalam kehidupan sosial sebagaimana sabdanya:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ ۝

Hadits ini menunjukkan bahwa kasih sayang merupakan fondasi utama dalam interaksi sosial dan menjadi bagian dari pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak dini. Sikap empati dan kepedulian sosial menjadi indikator keberhasilan pendidikan sosial dalam Islam.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Yusuf al-Qaradawi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Madrasah Hasan al-Banna* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2010).

<sup>16</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016),

<sup>17</sup> Abu Dawud dan Sunan Abi Dawud, *Kitab al-Adab* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.).

Nilai pendidikan sosial lainnya yang ditekankan dalam hadits adalah keadilan dan persamaan derajat manusia. Rasulullah ﷺ menolak segala bentuk diskriminasi sosial, baik berdasarkan status, suku, maupun kekayaan. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah SWT:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَاكُمْ  
(QS. al-Hujurāt [49]: 13).

Ayat dan hadits tersebut menegaskan bahwa pendidikan sosial dalam Islam berorientasi pada pembentukan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai keadilan dan kesetaraan.<sup>18</sup>

Selain itu, hadits Nabi ﷺ juga menekankan nilai tolong-menolong (ta'āwun) dan solidaritas sosial. Rasulullah ﷺ menggambarkan hubungan antar sesama muslim seperti satu bangunan yang saling menguatkan, sebagaimana sabdanya:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Hadits ini mengandung pesan pendidikan sosial bahwa individu tidak boleh hidup secara individualistis, melainkan harus berperan aktif dalam membantu dan menguatkan sesama anggota masyarakat.<sup>19</sup>

Nilai tanggung jawab sosial juga menjadi bagian penting dalam pendidikan sosial menurut hadits. Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab sesuai dengan perannya dalam masyarakat. Konsep ini mengajarkan bahwa pendidikan sosial tidak hanya membentuk kesalehan personal, tetapi juga kesalehan sosial yang tercermin dalam kepedulian terhadap kondisi lingkungan dan masyarakat.<sup>20</sup>

Melalui penanaman nilai-nilai sosial tersebut, hadits Nabi ﷺ berfungsi sebagai instrumen pendidikan yang komprehensif. Pendidikan sosial dalam hadits tidak hanya bertujuan menciptakan individu yang baik secara moral, tetapi juga membentuk masyarakat yang saling menghormati, adil, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Nilai-nilai ini relevan untuk menjawab tantangan sosial di berbagai konteks kehidupan, termasuk masyarakat modern.<sup>21</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan sosial dalam hadits Nabi ﷺ mencakup kasih sayang, keadilan, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar penting dalam

<sup>18</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. al-Hujurāt [49]: 13

<sup>19</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* Adab (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.).

<sup>20</sup> Muslim Bin al-Hajjaj, *Kitab al-Imārah* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arab, t.t.).

<sup>21</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

pelaksanaan tarbiyah ijtima'iyah yang bertujuan membangun kehidupan sosial yang berakhlak dan berlandaskan ajaran Islam.

Metode Pendidikan Sosial Rasulullah ﷺ dalam Membina Masyarakat  
Rasulullah ﷺ menerapkan pendidikan sosial (tarbiyah ijtima'iyah) melalui metode yang bersifat komprehensif dan kontekstual, sesuai dengan kondisi masyarakat pada masanya. Metode pendidikan sosial yang beliau gunakan tidak hanya berfokus pada penyampaian ajaran secara teoritis, tetapi lebih menekankan pada pembentukan perilaku sosial melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi langsung. Pendekatan ini menjadikan pendidikan sosial dalam Islam bersifat aplikatif dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>

Metode utama yang digunakan Rasulullah ﷺ dalam pendidikan sosial adalah keteladanan (uswah ḥasanah). Rasulullah ﷺ menampilkan perilaku sosial yang mencerminkan akhlak mulia, seperti sikap jujur, adil, rendah hati, dan penuh kasih sayang. Keteladanan ini sejalan dengan firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

(QS. al-Aḥzāb [33]: 21).

Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah ﷺ merupakan model ideal dalam membangun perilaku sosial yang patut diteladani dalam proses pendidikan.<sup>23</sup>

Selain keteladanan, Rasulullah ﷺ juga menggunakan metode pembiasaan sosial melalui praktik langsung dalam kehidupan bermasyarakat. Beliau membiasakan umat Islam untuk saling membantu, menjaga silaturahmi, dan memperhatikan kondisi sosial di sekitarnya. Pembiasaan ini bertujuan agar nilai-nilai sosial tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi tertanam kuat dalam sikap dan tindakan. Pendidikan sosial melalui pembiasaan terbukti efektif dalam membentuk karakter kolektif masyarakat Muslim awal.<sup>24</sup>

Metode nasihat dan dialog juga menjadi bagian penting dalam pendidikan sosial Rasulullah ﷺ. Beliau menyampaikan nasihat dengan bahasa yang lembut, mudah dipahami, dan sesuai dengan kondisi audiens. Rasulullah ﷺ sering

<sup>22</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016).

<sup>23</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. al-Aḥzāb [33]: 21..

<sup>24</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

berdialog dengan para sahabat untuk meluruskan pemahaman dan menanamkan nilai sosial secara persuasif. Pendekatan dialogis ini menunjukkan bahwa pendidikan sosial dalam Islam menghargai proses komunikasi dua arah dan pengembangan kesadaran individu.<sup>25</sup>

Dalam membina masyarakat, Rasulullah ﷺ juga menerapkan pendekatan humanis dan inklusif. Beliau tidak membeda-bedakan latar belakang sosial, suku, maupun status ekonomi dalam memberikan pendidikan. Hal ini tercermin dalam sabda beliau:

النَّاسُ سَوَاسِيَةٌ كَأَسْنَانِ الْمِشْطِ

Hadits ini menegaskan bahwa pendidikan sosial dalam Islam bersifat egaliter dan menjunjung tinggi persamaan derajat manusia.<sup>26</sup>

Lebih lanjut, Rasulullah ﷺ menggunakan pendekatan kontekstual dalam pendidikan sosial, yaitu menyesuaikan metode pendidikan dengan situasi dan kondisi masyarakat. Ketika menghadapi konflik sosial, beliau mengedepankan rekonsiliasi dan keadilan. Ketika menemui kelemahan sosial, beliau memberikan bimbingan secara bertahap. Pendekatan ini menunjukkan fleksibilitas metode pendidikan sosial dalam Islam tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran.<sup>27</sup>

Dengan demikian, metode pendidikan sosial Rasulullah ﷺ mencakup keteladanan, pembiasaan, nasihat, dialog, dan pendekatan humanis-kontekstual. Metode-metode tersebut menjadikan tarbiyah ijtima'iyah sebagai proses pendidikan yang hidup dan relevan, serta mampu membentuk masyarakat yang berakhlak, solid, dan berkeadaban.

### **Relevansi Pendidikan Sosial dalam Hadits terhadap Kehidupan Sosial Kontemporer**

Perkembangan masyarakat modern membawa berbagai perubahan sosial yang signifikan, seperti meningkatnya individualisme, melemahnya solidaritas sosial, serta berkurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kualitas hubungan sosial di tengah masyarakat. Dalam konteks tersebut, pendidikan sosial (tarbiyah ijtima'iyah) yang

<sup>25</sup> Muslim Bin al-Hajjaj, *Kitab al-'Ilm* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arab, t.t.).

<sup>26</sup> Al-Baihaqi, *Syu'ab al-Īmān* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.).

<sup>27</sup> Yusuf al-Qaradawi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Madrasah Hasan al-Banna* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2010).

bersumber dari hadits Nabi Muhammad ﷺ memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan pembinaan sosial yang berorientasi pada nilai moral dan kemanusiaan.<sup>28</sup>

Hadits Nabi ﷺ memberikan prinsip-prinsip universal yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks sosial, termasuk masyarakat kontemporer. Salah satu prinsip penting adalah kewajiban menjaga hubungan sosial dan tidak bersikap acuh terhadap kondisi sesama. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Hadits ini menegaskan bahwa kualitas iman seseorang berkaitan erat dengan kepedulian sosialnya. Dalam kehidupan modern, prinsip ini dapat menjadi dasar pendidikan karakter sosial untuk menumbuhkan empati dan sikap saling menghargai.<sup>29</sup>

Relevansi pendidikan sosial dalam hadits juga terlihat pada upaya membangun keadilan sosial dan tanggung jawab kolektif. Al-Qur'an menegaskan pentingnya menegakkan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ  
(QS. an-Nahl [16]: 90).

Ayat ini menunjukkan bahwa keadilan dan kebaikan sosial merupakan prinsip utama yang harus ditanamkan melalui pendidikan sosial, baik di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, maupun masyarakat luas.<sup>30</sup>

Dalam konteks pendidikan formal dan nonformal, nilai-nilai pendidikan sosial dalam hadits dapat diintegrasikan melalui pembelajaran berbasis keteladanan, pembiasaan, dan penguatan karakter. Lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai kepedulian sosial, toleransi, dan kerja sama sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, pendidikan sosial dalam hadits tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional dalam praktik pendidikan masa kini.<sup>31</sup>

Peran keluarga dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam aktualisasi tarbiyah ijtima'iyah. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama berfungsi menanamkan nilai sosial dasar, sementara masyarakat berperan sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai tersebut. Hadits Nabi ﷺ

<sup>28</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. an-Nahl [16]: 90.

<sup>29</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

<sup>30</sup> Muslim Bin al-Hajjaj, Shahih Muslim, *Kitab al-Imārah* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.t.).

<sup>31</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Awlawiyyat* (Kairo: Dar al-Shuruq, 2011).

menekankan pentingnya tanggung jawab sosial setiap individu, sebagaimana sabdanya:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Hadits ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab sosial sesuai dengan posisinya.<sup>32</sup>

Selain itu, pendidikan sosial dalam hadits relevan dalam menghadapi tantangan global seperti konflik sosial, intoleransi, dan ketimpangan sosial. Nilai-nilai universal yang diajarkan Rasulullah ﷺ, seperti kasih sayang, persaudaraan, dan keadilan, dapat menjadi solusi normatif dalam membangun masyarakat yang damai dan inklusif. Oleh karena itu, tarbiyah ijtima'iyah perlu dikontekstualisasikan agar mampu menjawab kebutuhan sosial masyarakat modern tanpa kehilangan esensi ajaran Islam.<sup>33</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan sosial dalam hadits Nabi ﷺ memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap kehidupan sosial kontemporer. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mampu menjadi fondasi pembinaan karakter sosial yang berorientasi pada kemaslahatan bersama serta pembentukan masyarakat yang berakhlak dan berkeadilan.

## KESIMPULAN

Pendidikan sosial (tarbiyah ijtima'iyah) dalam perspektif hadits merupakan bagian integral dari pendidikan Islam yang bertujuan membentuk individu dan masyarakat yang berakhlak mulia serta bertanggung jawab secara sosial. Hadits Nabi Muhammad ﷺ tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran normatif, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam membangun hubungan sosial yang dilandasi oleh nilai iman, kasih sayang, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, pendidikan sosial dalam Islam memiliki dimensi teologis sekaligus sosial yang saling terintegrasi.

Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam hadits mencakup kasih sayang (rahmah), keadilan, persamaan derajat manusia, tolong-menolong (ta'awun), serta tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter individu yang tidak hanya saleh secara personal, tetapi juga memiliki

---

<sup>32</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016).

<sup>33</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari dan Shahih al-Bukhari, *Kitab al-Iman* (Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.).

kesalehan sosial. Pendidikan sosial dalam hadits menempatkan akhlak sosial sebagai indikator kesempurnaan iman dan kualitas keberagamaan seseorang.

Metode pendidikan sosial yang diterapkan Rasulullah ﷺ meliputi keteladanan (*uswah ḥasanah*), pembiasaan perilaku sosial, nasihat dan dialog, serta pendekatan humanis dan kontekstual. Metode-metode ini menunjukkan bahwa pendidikan sosial dalam Islam bersifat aplikatif dan fleksibel, sehingga mampu menjawab dinamika dan kebutuhan masyarakat pada setiap zaman.

Dalam konteks kehidupan sosial kontemporer, pendidikan sosial dalam hadits tetap relevan untuk menghadapi berbagai tantangan sosial, seperti individualisme, menurunnya solidaritas, dan krisis empati. Nilai-nilai yang diajarkan Rasulullah ﷺ dapat diaktualisasikan melalui peran keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam menanamkan karakter sosial yang berorientasi pada kemaslahatan bersama. Oleh karena itu, penguatan tarbiyah ijtima'iyah berbasis hadits menjadi upaya strategis dalam membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan berkeadaban sesuai dengan nilai-nilai Islam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud dan Sunan Abi Dawud. *Kitab al-Adab*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017.
- Abuddin Nata. *Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Al-Baihaqi. *Syū'ab al-Īmān*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Burhan Bungin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Klaus Krippendorff. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publications, 2018.

Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.

Muhammad bin Ismail al-Bukhar dan Sahih Al-Bukhari. *Kitab Al-iman Bab "Mencintai Sesama Muslim."* Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Muhammad bin Ismail al-Bukhari. *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.

Muhammad bin Ismail al-Bukhari dan Shahih al-Bukhari. *Kitab al-Iman*. Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.

Muslim Bin al-Hajjaj. *Kitab al-Birr wa al-Şilah*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arab, t.t.

Muslim Bin al-Hajjaj. *Kitab al-'Ilm*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arab, t.t.

Muslim Bin al-Hajjaj, Shahih Muslim. *Kitab al-Imārah*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arab, t.t.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.

Yusuf al-Qaradawi. *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Madrasah Hasan al-Banna*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2010.

Yusuf al-Qaradawi. *Fiqh al-Awlawiyyat*. Kairo: Dar al-Shuruq, 2011.